

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Klara Delimasa (2012)

Judul : Media Boneka Tangan Dapat Meningkatkan Keterampilan Bercerita. Media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita serta meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas II SD melalui penggunaan media boneka tangan. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita dan aktivitas belajar siswa.

Penelitian Klara Delimasa (2012)

Judul : Wayang Kartun sebagai Media Peningkatan Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan Melalui Kegiatan Bercerita Pada Siswa VII A SMP Negeri I Kangkung Tahun Pelajaran 2008/2009. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini (1) bagaimana peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas VII A SMP Negeri I Kangkung setelah menggunakan media wayang kartun , dan (2) bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas VII A SMP Negeri I Kangkung setelah dilakukan pembelajaran mengungkapkan pikiran dan

perasaan dengan kegiatan bercerita menggunakan media wayang kartun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri I Kangkung tahun pelajaran 2008/2009. Analisis data dilakukan dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita menggunakan media wayang kartun, rata-rata nilai dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif pada siswa kelas VII A SMP Negeri I Kangkung dari prasiklus meningkat pada siklus II sebesar 29,93 atau meningkat sebesar 71% dari rata-rata siklus I.

Penelitian Ike Dina Fitriani (2012)

Judul: Penggunaan strategi pemetaan konsep untuk meningkatkan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas VIIb SMPN 8 Malang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas VIIb SMPN 8 Malang pada aspek kelengkapan isi, ketepatan bahasa, kelancaran berbicara, dan alur ceritadengan strategi pemetaan konsep. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMPN 8 Malang dengan jumlah siswa 43 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang telah dilakukan peneliti pada bab IV setelah diterapkannya strategi pemetaan konsep, aspek kelengkapan isi siklus I telah mencapai 75% nilai siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 15 siswa, 3 sebanyak 28 siswa, dan 1 sebanyak 0 siswa sedangkan hasil pada siklus II

meningkat mencapai 100% nilai siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 16 siswa, 3 sebanyak 27 siswa, dan 1 sebanyak 0 siswa. Dari aspek kebahasaan hasil pada siklus I nilai siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 1 siswa, 3 sebanyak 42 siswa, dan 1 sebanyak 0 siswa sedangkan hasil pada siklus II nilai siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 9 siswa, 3 sebanyak 34 siswa, dan 1 sebanyak 0 siswa. Hal ini terlihat jelas pada siklus I yang mendapat skor 4 sebanyak 1 siswa setelah dilakukan siklus II mencapai 9 siswa. Aspek kelancaran berbicara hasil pada siklus I nilai siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 10 siswa, 3 sebanyak 29 siswa, dan 1 sebanyak 4 siswa, pada hasil siklus II nilai siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 14 siswa, 3 sebanyak 29 siswa, dan 1 sebanyak 0 siswa.

B. Kerangka Teori

1. Bercerita

Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari satu sumber ke tempat yang lain. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain (1) siapa yang diajak berkomunikasi; (2) situasi; (3) tempat; (4) isi pembicaraan; dan (5) media atau metode yang digunakan (Saleh Abbas, 2006: 83).

Proses berbicara antara pembicara dengan pendengar akan berhasil jika ditandai dengan adanya interaksi antara keduanya. Seperti dijelaskan

oleh Haryadi dan Zamzani (1997: 54) bahwa berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari sumber ke tempat lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan dalam bentuk penyampaian maksud secara lisan berupa ide, pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang kepada orang lain yang dilakukan dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, dan lain-lain.

Kemampuan berbicara mempunyai kaitan yang erat dengan kemampuan menyimak dan membaca. Kemampuan berbicara juga menunjang kemampuan menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu berusaha menyampaikan pesan atau ide dengan bahasa agar dapat dipahami oleh pendengar atau pembacanya.

Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara terpadu, fungsional, dan kontekstual. Menurut Haryadi dan Zamzani (1997: 53) terpadu dimaksudkan agar dalam setiap materi yang diajarkan dikaitkan dengan usaha peningkatan kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, dan menulis) dan pengetahuan bahasa. Pembelajaran bersifat fungsional dan kontekstual yaitu materi yang diajarkan berupa bahan pembelajaran yang bermakna seperti bercerita, berdialog, berpidato atau berceramah, dan diskusi. Kemampuan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Seseorang dapat dikatakan terampil bila sudah cekatan dalam melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini akan mempengaruhi hasil tugas yang telah dikerjakan.

Kemampuan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh.

Setiap orang tentunya mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu. Seseorang akan dikatakan mampu bila selalu melatih kemampuan yang dimiliki. Melatih kemampuan dapat dilakukan sejak dini. Banyak sekali kemampuan yang dihasilkan, misalnya kemampuan membuat cerita, kemampuan menulis puisi, kemampuan berpidato, dll. Anak-anak umur lima tahun sudah bisa menghasilkan berbagai macam kemampuan. Anak tersebut sudah bisa membuat coretan-coretan, bernyanyi, bahkan ada juga yang bisa membuat cerita anekdot.

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi siswa dan merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk. (2005: 6.3) bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Bercerita berasal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita mempunyai makna yaitu (1) bentuk tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian yang dialami oleh seseorang maupun kejadian yang dialami oleh orang lain; dan (2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 165).

Berdasarkan tinjauan dari aspek pembentukan kata bahasa Indonesia, bercerita berasal dari kata cerita yang mendapat imbuhan, yaitu awalan (ber). Sebuah kata yang berawalan (ber-) umumnya tergolong sebagai kata kerja atau memiliki makna melakukan suatu tindakan, sehingga bercerita merupakan suatu tindakan menuturkan cerita. Haryadi (1997: 64) menambahkan bahwa bercerita merupakan suatu rangkaian penyampaian suatu peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik berwujud manusia maupun binatang.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu tindakan dalam bentuk tuturan yang menuturkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian) berupa ide, gagasan, dan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami,

dirasakan, dilihat, dan dibaca untuk dibagikan kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata, dan ekspresi tubuh.

b. Kemampuan bercerita

Kemampuan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berfikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan berupa kemampuan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan sisi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak atau pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.

Bercerita merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan dan buah pikiran (Yeti Mulyati, 2009; 64). Ide, gagasan dan pikiran seorang pembicara memiliki hikma atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentranfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu mempertimbangkan tata bahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

c. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (to inform),
- b. Menjamu dan menghibur (to entertain),
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Degan demikian penulis menyimpulkan tujuan dari bercerita adalah sebagai bentuk informasi sebagai bentuk hiburan dan memiliki tujuan persuasif.

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut: a.

a. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar. c

c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan

pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

d. Jenis-jenis Cerita

Berdasarkan cirri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a) Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama, jenis-jenis cerita lama menurut Desy (Taningsih, 200; 7) adalah sebagai berikut:

1) Dongeng

Cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

a) Mite

Cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus

b) Legenda

Dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib

c) Fabel

Dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia

d) Sage

Dongeng yang berisi kegagah beranian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

b) Hikayat

Cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.

1) Cerita Berbingkai

Cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan

2) Cerita Panji

Bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesastraan Jawa

3) Tampo

Cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampurkan dengan unsure khayal.

c) Cerita Baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan system social dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

e. Manfaat Bercerita

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan, Bachtiar S. Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

f. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17- 22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang kekefektifan bercerita sebagai

berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

g. Langkah-langkah Bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Menurut Tarigan (1981: 32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik cerita yang menarik Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Contoh topik cerita: pendidikan, sumber daya alam, kejujuran, persahabatan dan sebagainya.

b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan
Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan:

- 1) Ada 2 orang bersahabat
- 2) 2 orang sahabat berselisih paham
- 3) Penyelesaian masalah & kembali bersahabat

c. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita.

Contoh pengembangan kerangka cerita poin 1) Ada 2 orang bersahabat: Ada 2 orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Dina sedang mengalami kesulitan, Ely selalu membantu & menghibur Dina. Begitupun sebaliknya.

d. Menyusun teks cerita Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin. Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1) – 3) yang telah dijelaskan diatas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

h. Pembelajaran Bercerita

Pembelajaran adalah proses mempelajari. Mudini dan Salamat Purba (2009: 18) mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar. Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berarti bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Dalam pembelajaran bercerita pun seseorang berarti belajar untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bercerita dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang yang bercerita dan pendengar yang mendengarkan cerita tersebut. Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita menurut Mudini dan Salamat Purba (2009: 19-20) yakni sebagai berikut:

- a. Harus ada pendengar
- b. Penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata
- c. Ada tema/topik yang diceritakan
- d. Ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan
- e. Memperhatikan situasi dan konteks.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa bercerita adalah suatu tema yang harus disampaikan kepada pendengar dengan kalimat yang menarik dan intonasi yang tepat.

i. Penilaian Keterampilan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru.

Burhan Nurgiyantoro (2010: 57) membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita yang observasi menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detil cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

C. Bicara

1. Definisi Bicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa secara lisan. Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Nurhadi (2002; 37) menjelaskan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk

menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lisan.

Chaney (Kyai, 2009; 39) mendefinisikan speaking is the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non verbal symbols in variety of contexts yang artinya berbicara adalah proses menyampaikan berbagai maksud dan tujuan secara lisan dan tanpa memakai simbol-simbol dalam berbagai hal. Menurut Hayriye Kayi pula bahwa speaking is a crucial part of second language learning and teaching yang artinya berbicara merupakan suatu bagian dari pembelajaran berbahasa dan kegiatan mengajar.

2. Tujuan Bicara

Menurut Tarigan (2008: 16), tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Lebih lanjut, Tarigan (2008:8) menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan menggolongkan konsep-konsep umum. Selain itu, menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan. Menurut Ochs

dan Winker (dalam Tarigan, 2008:16), pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu sebagai berikut. 1) Memberitahukan dan melaporkan (to inform) 2) Menjamu dan menghibur (to entertain).³

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa bercerita mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Menyampaikan perasaan kepada orang lain, setelah melakukan pengamatan.
2. Berbicara dengan intonasi yang menarik kepada pendengar.
3. Mengekspresikan apa yang dirasakan pada orang lain.